

# Etika, Seni, dan "Vox Populi"

OLEH AGUS DERMAWAN T

PAMERAN seni rupa "Kengerian Tak Terucapkan" karya Dadang Christanto sudah ditutup 14 Juli lalu dengan kejengkelan yang tak terperikan. Peralnya, pameran itu tidak berjalan mulus. Presentasi karya monumental Dadang yang berupa belasan patung manusia telanjang sedang membopong mayat tanpa kepala, diprotes oleh sebagian warga (baca: rakyat) sekitar Palmerah Selatan. Karya berjudul *They Give Evidence* itu dianggap pornografis. Lantaran si patung memperlihatkan arotatnya, berupa kelamin laki-laki yang menjuntai, dengan bentuk yang nyaris realistik, di selisip sosok patung manusia yang keseluruhan deformatif. Untuk merespon protes Dadang lalu membungkuskan pakaian hitam kepada patung-patung itu. Namun, tindakan kreatif ini pun digugat, dan patung instalasi yang mengingatkan publik kepada duka rakyat akibat kekejaman politik 1965 tersebut dipaksa masuk gudang, setelah sempat digelar hanya pada saat pembukaan. Hingga perhelatan seni itu pun layak diganti juluk menjadi: pagelaran "problem tak terkatakan" (*unspeakable problem*), atau pertunjukkan persoalan yang sulit dieja. Karena daripadanya sungguh banyak melahirkan "sang apa dan mengapa".

Misalnya, mengapa muncul realitas: jika pada zaman Orde Baru pejabat dan pemerintah yang membrangus seni, pada masa Orde Reformasi justru rakyat yang galak mengobrak-abrik dan menggudangkan seni? Mengapa (sekarang) karya yang berpretensi "membela rakyat" justru digugat oleh rakyat sendiri? Apakah rakyat merasa dieksploitasi? Mengapa rakyat kebanyakan yang dijadikan ilham dan diangkat-angkat sebagai ruh karya seni malah meradang melawan seniman? Mengapa Bentara Budaya-Kompas sebagai penyelenggara dan institusi besar mudah mengalah kepada tekanan pihak luar? Mengapa...

Dari sini lalu banyak yang mulai mencurigai kebenaran kalimat *vox populi vox Dei*, suara rakyat adalah suara Tuhan. Karena kini orang harus berpikir, populasi itu siapa, dan sekuat apa kekuasaannya sehingga ia harus dituruti selayak Dei. Sekaligus mulai mencurigai seniman, yang pernah diluhurkan penulis Inggris Virginia Woolf (1882-1941) dalam kata-kata: "Tidak ada guru, tidak ada santo, tidak ada nabi, tidak ada orang baik. Yang ada hanyalah seniman". Sebuah ungkapan yang (tentu saja) dipercayai banyak pelaku seni, mem-

bikin seniman membusung dada dan berusaha berdiri di segala tempat. Bahkan berada di atas (dan merasa jadi pembela) kelompok populi. Meskipun ketidakbenaran kata-kata ini akhirnya memangsa Woolf sendiri, sehingga ia bunuh diri.

Oleh karena itu, atas penggudangan karya Dadang, saya memilih untuk berada di tengah celah. Sehingga saya termasuk orang yang "tidak menyesal" atas kejadian penggudangan *They Give Evidence* itu. Karena bagi saya karya itu sudah tuntas menunaikan fungsinya, yakni memancing persoalan kemasyarakatan. Dan hasilnya memberikan informasi kepada publik bahwa begitulah (sebagian) rakyat dalam menghadapi seni dan memahami nilai-nilai yang ada di dalamnya. Dan semacam itulah nasib seni ketika berpretensi membela rakyat, atau mengatasnamakan rakyat, kelompok yang barangkali sejak awal memang tak butuh pengatasannamaan serta pembelaan atas apa pun dari apa yang disebut seni. (Sebuah fenomena klasik yang akhirnya menyeret jutaan seniman untuk bekerja bagi dirinya sendiri, untuk seni sendiri, dan bukan untuk siapa-siapa).

Saya juga termasuk yang "tidak berduka" dengan sensor

berat yang terjadi. Alasannya, pertama, ke manapun karya Dadang dibuang, sejarah akan menyimpannya sebagai tanda-tanda yang penting. Kedua, kasus ini berjasa membuka mata pelaku seni rupa tentang masih kuatnya kriterium "etika" penciptaan seni dalam masyarakat. Karena dari peristiwa patung "pornografis" Dadang itu kita diam-diam diajak kembali berkesadaran, bahwa akhir-akhir ini memang banyak seni rupa, atas nama kemerdekaan kreatif, keluar dari jalur etika. Berikut adalah sejumlah amsal, yang mungkin hampir sulit dipercaya.



PADA suatu kali sebuah perusahaan telepon selular mengadakan lomba seni lukis nasional. Dan astaga, salah satu lukisan yang memenangkan lomba itu bergambar orang-orang sedang buang gas (baca: kentut) beramai-ramai. Lalu, di sebuah kantong kebudayaan penting di Jakarta, dalam pameran seni lukis kontemporer Bali tengah 2001, tergantung lukisan Nyoman Masriadi. Lukisan berteknik bagus itu berjudul *Berubah Fungsi*. Dan lihat yang digubahnya: seorang bos besar sedang nungging. Celananya terbuka sehingga pantatnya nampak "mengerling". Di selip pantat itu terdapat rokok yang baru dinyalakan seseorang. Semen-

tara hidung sang bos mengepul asap yang siap memenuhi ruang.

Eit!!, dunia pantat dan buang gas sudah mengisi seni rupa Indonesia? Betul. Persis seperti tinja dalam dunia sastra, bagai pernah ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma (*Tinja dalam sastra*, Kompas, 13 Mei 2001). Namun, bila dalam sastra tinja ternyata berhasil diberi muatan makna, pantat dan "gas manusia" dalam seni rupa masih terus menguap dalam perdebatan diam-diam. Bermakna atau tidak. Sekadar sensasi atau memang punya isi. Semata hasil pikiran vulgar atau memang bagian penting dari gagasan mengkreasi. Contoh lain, bacalah yang di bawah ini.

Beberapa tahun lalu di Taman Ismail Marzuki Jakarta diselenggarakan pameran bienale. Dalam katalog pameran tertulis judul lukisan Agus Suwage yang terang-terangan bersoal dunia "buang gas". Mungkin lantaran dianggap tidak etis, lukisan itu oleh Panitia akhirnya tidak dipajang. Lho, apakah aktivitas "buang gas" selalu vulgar? Mungkin saja. Dan persepsi tersebut tidak saja bagi Indonesia. Di negeri liberal pun persoalan gas-manusia ini tidak bisa dipakai main-main. Sekadar ilustrasi, simak laporan *The Daily Mail* edisi 6 Juni 2001. Seorang polisi yang

bekerja menggeledah rumah seseorang di London, secara sengaja "membuang gas" saat melakukan tugasnya. Si empunya rumah melaporkan kekurangajaran ini ke polisi lain. Lalu "polisi gas" itu pun diproses dan jabatannya dipersoalkan.

Membaca kanvas-kanvas seni rupa Indonesia kontemporer, segala sesuatu yang persepsi sosialnya setara dengan kegiatan "buang gas" ternyata banyak. Hal ikhwal yang pada dekade sebelumnya dianggap tabu, kotor, jauh dari sopan dan bahkan menjijikkan, mencuat menjadi bahan pokok pandangan. Sehingga kini kita tak hanya bisa berjumpa dengan jagad gas manusia. Lewat kanvas seni lukis Indonesia publik sekarang bisa leluasa berjumpa dengan (maaf sekali lagi): muntah dan aneka tinja. Gambar-gambar itu tak hanya terwujud dalam "still life". Sebagian malah terlukis sebagai kejadian dengan gaya yang cenderung representasional. Seperti misalnya: manusia sedang jongkok dengan tubuh yang memuncratkan kotoran di atas kepala orang lain.

Tidak percaya? Saksikan lukisan Entang Wiharso yang berjudul *Shit on the Head* (1998). Pelukis terampil, akademis dan berlatar budaya Jawa ini ternyata mau menggambar